

STRATEGI PERGURUAN TINGGI DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

BINER AMBARITA

Abstrak

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu kebutuhan bangsa yang ingin maju, karena keyakinan, bahwa pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan di segala bidang. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian yang besar agar tidak mengalami ketinggalan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mutlak diperlukan untuk mempercepat pembangunan. Untuk menghadapi perubahan tersebut Perguruan Tinggi haruslah melakukan perbaikan peningkatan mutu melalui strategi pembenahan kurikulum, pembelajaran bermutu, pengelolaan dengan manajemen yang professional, adaptif dan responsif agar menghasilkan kualitas lulusan yang memiliki akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin, bertanggungjawab, berketerampilan serta menguasai IPTEK. Untuk mewujudkan peningkatan mutu perguruan tinggi secara berkelanjutan maka diperlukan political will dan komitmen yang kuat dari semua unsur pimpinan lembaga pendidikan yang memberi kepuasan bagi pelanggannya.

Kata Kunci : Manajemen, Reformasi, Pendidikan, Pembelajaran Bermutu.

Pendahuluan

Dalam menghadapi era globalisasi, perguruan tinggi di Indonesia menghadapi tantangan multi-dimensional dengan berbagai perubahan yang memberi dampak muncul persaingan bebas, munculnya perguruan tinggi luar di Indonesia sehingga membawa dampak dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pada hakekatnya, semua perubahan akan membawa kecenderungan untuk meniadakan semua bentuk hambatan; di mana setiap individu mendapatkan peluang untuk mengaktualisasikan dirinya secara kreatif dan optimal melalui persaingan menuju kesempurnaan. Kecenderungan kualitas kemandirian manusia akan diuji sebagai dampak perubahan tersebut. Engkoswara (1999) menyatakan

bahwa kehidupan manusia Indonesia menjelang tahun 2020 akan semakin membaik dan dinamis, namun dituntut kemampuan kualitas kemandirian yang tangguh untuk menghadapi tantangan, ancaman, hambatan yang diakibatkan terjadinya perubahan. Melalui pengembangan insan individu diharapkan secara keseluruhan masyarakat akan mengalami *'self-empowering'* untuk lebih kreatif dan inovatif. Kecenderungan terjadinya perubahan tidak dapat dihindari bagi semua pihak, baik individu, kelompok masyarakat, bangsa, negara, dan sebagainya sehingga dituntut untuk lebih memfokuskan diri pada penyusunan rencana strategis dengan visi jauh ke depan dengan menggunakan unsur prioritas-prioritas yang harus dilakukan sekarang agar siap menghadapi setiap perubahan.

Menurut Tampubolon (2002) Indonesia akan menghadapi tiga tantangan utama yang saling berkaitan, sangat kompleks dan akan dihadapi dalam waktu yang bersamaan, yaitu heterogenitas penduduk Indonesia, tingkat perkembangan masyarakat yang berbeda. Dan pengaruh proses perkembangan sosio-ekonomi. Untuk menghadapi kondisi ini, maka Perguruan Tinggi dituntut untuk memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yang tidak saja harus mampu bersanding dengan SDM dari negara-negara lain tetapi juga harus mampu bersaing dengan mereka. Untuk itu, perguruan tinggi harus meningkatkan kinerjanya secara berkelanjutan, sehingga dalam menjalankan misi utamanya, perguruan tinggi dapat membentuk SDM yang bermutu yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi handal yang diperlukan untuk membangun masa depannya serta mampu mengamalkan ilmu, budaya, seni dan teknologi yang dikuasainya.

Peningkatan Mutu Pendidikan

Pentingnya peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu yang harus dilakukan untuk dapat menghadapi perubahan yang semakin kompleks. Berbicara mengenai mutu pendidikan sebenarnya membicarakan tentang dua sisi yang sangat penting yaitu proses dan hasil. Mutu dalam “proses pendidikan” melibatkan berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru) sarana-prasarana lembaga pendidikan, dukungan administrasi, berbagai sumber daya dan upaya penciptaan suasana yang fair dan nyaman untuk belajar. Mutu dalam konteks “hasil pendidikan” mengacu pada prestasi yang dicapai oleh lembaga pendidikan pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir semester/cawu, akhir tahun, 3 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil test kemampuan akademis dan dapat pula berupa prestasi di bidang lain seperti cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu misalnya: komputer, beragam jenis teknik, jasa. Bahkan prestasi lembaga pendidikan dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keramahmatan, keakraban, saling menghormati, kebersihan, toleransi, dsb. Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan satu sama lainnya, akan tetapi agar proses pendidikan dapat bermutu dan tepat sasaran, maka mutu dalam artian hasil (output) harus dirumuskan lebih dahulu oleh Lembaga Pendidikan. Lembaga Pendidikan wajib menetapkan target yang jelas untuk dicapai setiap tahun atau kurun waktu tertentu. Berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada mutu-hasil (*output*) yang ingin dicapai. Dengan kata lain, tanggung jawab lembaga pendidikan dalam memperbaiki mutu pendidikan bukan hanya pada proses

pendidikan saja, melainkan lebih dari pada itu adalah pada hasil yang dicapai.

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pada setiap lembaga pendidikan di Indonesia umumnya, maka diperlukan partisipasi aktif dan dinamis dari para pimpinan lembaga atau seluruh civitas akademik, para orang tua, mahasiswa, staf pengajar dan staf lainnya termasuk institusi yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan lembaga pendidikan.

Lembaga Pendidikan perlu membentuk sebuah unit kerja yang bertugas melakukan penyusunan basis data dan profil lembaga pendidikan secara sistematis yang menyangkut berbagai aspek akademis, administratif (siswa, guru, staf), dan keuangan. Semua proses ini harus dipantau secara teratur dan berkesinambungan sehingga akan terasa hasilnya. Informasi yang terangkum dengan sistematis tersebut selanjutnya diteruskan pihak lembaga pendidikan sehingga dapat memahami secara jelas pada posisi mana derajat kualitas pendidikan sebuah lembaga pendidikannya berada saat ini. Para konsultan menyajikan data secara terperinci sehingga para pengambil kebijakan di lingkungan lembaga pendidikan dapat mengambil keputusan penting yang menyangkut pembangunan konsep pendidikan dan arah rencana pendidikan ke depan yang akan dicapai.

Selama ini pembangunan pendidikan hanya terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan sedangkan faktor proses pendidikan kadang terabaikan. Input pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada tetapi tidak menjadi jaminan dapat secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak

didik yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, maka lembaga pendidikan harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas/mutu pendidikan. Setiap lembaga pendidikan harus memiliki otonomi dan kewenangan untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan yang dimiliki peserta didik. Kewenangan tegas untuk tidak membiarkan (*let go*) peserta didik yang tidak sanggup mengikuti pelajaran di kelas berikutnya perlu diterapkan sehingga mahasiswa yang berada pada level berikutnya adalah benar-benar seorang peserta didik yang sanggup untuk mencerna pengetahuan dan mengakses informasi.

Bagi pengelola PT, peningkatan mutu pada hakekatnya berinti pada perbaikan yang terus-menerus untuk memperkuat dan mengembangkan mutu produk PT. Hal ini disebabkan karena kebutuhan pelanggan selalu berubah dan dalam kinerja yang selalu mungkin masih mengalami kekurangan. Menurut Jalal dan Supardi (2001) bahwa kebijakan program untuk strategi peningkatan mutu pendidikan pada PT harus sesuai dengan relevansi pendidikan yang meliputi empat aspek, yaitu a) kurikulum, b) penyedia, c) tenaga ahli kependidikan, sarana pendidikan, d) kepemimpinan satuan pendidikan. Sedangkan Tampubolon (2002) menyatakan bahwa strategi yang dapat dilakukan PT dalam peningkatan mutu pendidikan adalah: a) Menciptakan dan mengembangkan situasi Menang-Menang (*Win-Win Solution*), b) Menumbuhkan Motivasi Instrinsik, c) Peningkatan Mutu berkelanjutan, d) Menumbuhkan persaingan dalam konteks Kerjasama, e) Mencegah lebih baik daripada memperbaiki.

Untuk itu, Perguruan Tinggi perlu melakukan strategi perencanaan pembelajaran yang bermutu. Perkuliahan bermutu

dimaksudkan adalah semua proses yang terjadi dalam perencanaan dan penyajian (pelaksana rencana) materi perkuliahan, evaluasi proses, produknya dan unsur-unsur yang terlibat dalam usaha memenuhi kebutuhan pelanggan terutama mahasiswa maupun dunia kerja.

Pembenahan Manajemen Pendidikan

Untuk mengantisipasi perubahan yang dinamis itu, maka perguruan tinggi haruslah menyiapkan manajemen pendidikan yang *adaptif* dan berorientasi pada kebutuhan *customer*. Perguruan Tinggi (PT) dituntut memiliki misi, visi dan orientasi yang jelas, terbuka dan mempunyai tujuan jangka panjang yang dapat menciptakan produktivitas lulusan yang dapat berdaya saing di tingkat nasional, serta bersaing dengan lulusan dari pendidikan luar negeri. Selain itu, manajemen merupakan salah satu tuntutan karena manajemen PT merupakan jantung dari dunia pendidikan tinggi yang akan memberikan atmosfer bagi pemenuhan kebutuhan pasar, serta mampu menciptakan lapangan kerja. Dengan demikian, peningkatan kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan PT sudah sangat mendesak, termasuk dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern yang berorientasi pada mutu/ kualitas, yaitu prinsip manajemen yang tidak kaku.

Dengan demikian, Perguruan Tinggi (PT) setidaknya bisa melakukan pembenahan pada pola manajemen adaptif terhadap perubahan, manajemen partisipatif sesuai dengan budaya lokal dan desentralisasi, dan membentuk organisasi yang *flat* tanpa hirarki yang berlebihan serta manajemen mengambil peranan moral dan etika dalam mengelola PT. Langkah-langkah yang harus dilakukan PT adalah melakukan proses internalisasi yang dikemas dalam pembentukan budaya organisasi yang sesuai dengan misi, visi dan tujuan jangka panjang PT. Dalam mengantisipasi proses perubahan tersebut mau tidak mau harus di

lakukan berbagai upaya agar dapat mengikuti kemajuan dan perkembangan transformasi yang semakin canggih. Khusus dalam bidang pendidikan yang dulunya telah dipolitisir untuk menunjang '*struktur kekuasaan*', yang diarahkan kepada berbagai keseragaman sangat urgen untuk melakukan berbagai perubahan maupun pembenahan ke arah pencapaian mutu pendidikan yang diharapkan.

Untuk itu, pemberdayaan pendidik harus didukung oleh sistem manajemen pendidikan yang efektif. Melalui manajemen pendidikan yang efektif memungkinkan pendidik melakukan tugasnya secara profesional dengan kreatif serta produktif. Manajemen pendidikan harus mencakup fungsi mengenai : a) Profesionalisme, standard, kriteria; b) perekrutan dan penempatan; c) Tingkat dan mutasi; d) Gaji, perangsang dan jasa; dan e) pengawasan dan dukungan profesional.

Reformasi Pendidikan.

Menurut Zainudin dan Nurwidiatmo (2002) bahwa tujuan dari reformasi adalah *educated and civilzed human being* dalam rangka mewujudkan masyarakat madani, yaitu masyarakat yang cerdas dan bermoral, mampu berdiri sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam rangka mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan di tengah-tengah globalisasi, Indonesia mutlak harus mampu mengikuti dan harus bisa memenangkan persaingan di tingkat dunia. Untuk itu, Indonesia harus lebih terbuka kepada arus perubahan internal maupun eksternal yang positif, sehingga semakin menguatnya kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, makin meningkatnya kesadaran dan pentaatan kepada hukum/ *rule of Law*; makin meningkatnya pengaruh kekuatan/ peran konsumen. Oleh karena itu, globalisasi yang mendorong Bergeraknya manusia, modal, teknologi, informasi, barang dan jasa secara cepat dan tidak mengenal batas-batas negara perlu dimanfaatkan dengan

sebaik-baiknya dalam rangka memanfaatkan keunggulan kompetitif dan secara bertahap menciptakan keunggulan kompetitif. Untuk itu, dituntut sumber daya manusia yang makin berkualitas, terutama yang dicapai melalui pendidikan dan latihan yang mampu mengakomodasikan setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka itulah, perlu dilakukan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan dimulai dari keluarga, karena keluarga merupakan bagian kehidupan dalam masyarakat yang pertama dan utama bagi seorang anak. Pola asuh yang diberikan terutama penanaman nilai-nilai moral yang membentuk anak menjadi anak yang saleh, hormat dan memiliki pengetahuan dan kreatifitas. Menurut Engkoswara (2002) Titik berat pendidikan dalam keluarga adalah akhlak mulia minimal hidup bersih dan sehat, disiplin dalam melakukan setiap kegiatan dalam keluarga seperti belajar teratur, hormat menghormati, dan sebagainya. Hal ini akan mendidik mereka mampu melakukan, meniru hal-hal yang baik untuk keutuhan dan keharmonisan keluarga demi kejayaan suatu masyarakat dan bangsa pada umumnya.

Pendidikan merupakan investasi yang baik untuk kemakmuran ekonomis, baik untuk bangsa sebagai keseluruhan maupun untuk setiap anggotanya. Pendidikan merupakan kunci untuk mencapai keadilan sosial. Dunia pendidikan sendiri masih perlu menemukan cara untuk mengantar manusia ke tingkat kemandirian kepribadian yang berilmu dan beriman, karena cara-cara seperti ini tidak dikembangkan di masa lalu. Pemerintah masa lalu belum berhasil menemukan *selling point* yang sungguh-sungguh mengena untuk mengajak masyarakat merasa sama-sama memiliki pendidikan, yang tersalur melalui hasrat memikirkan, merumuskan, merencanakan, mengelola, menilai dan membiayai secara bersama-sama. Oleh karena itu, dunia pendidikan sekarang harus mampu membuktikan bahwa pendidikan mutlak diperlukan untuk pembangunan

dalam arti luas bahkan pendidikan merupakan persoalan *mati hidup* suatu bangsa. Salah satu tujuan UU No. 20 Tahun 2003 adalah untuk memberdayakan masyarakat, menumbuhkan prakarsa dan kreativitas, meningkatkan peran serta masyarakat, termasuk dalam meningkatkan sumber dana dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menunjang kebutuhan pendidikan adalah melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan penyelenggaraan pendidikan termasuk pengambilan keputusan tentang berbagai kebijaksanaan dalam dunia pendidikan. Melalui otonomi daerah, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan akan semakin erat kaitannya dengan kebutuhan masyarakat.

Pembelajaran Bermutu

Menurut Djajonegoro (1995) bahwa mutu pendidikan dapat ditinjau dari segi proses dan produk. Pendidikan disebut berkualitas dari segi proses jika proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, dan peserta didik mengalami pembelajaran yang bermakna. Pendidikan disebut berkualitas dari segi produk jika mempunyai salah satu ciri-ciri sebagai berikut : a) peserta didik ataupun mahasiswa menunjukkan penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar (*learning task*) yang harus dikuasai dengan tujuan dan sasaran pendidikan, di antaranya hasil belajar akademik yang dinyatakan dalam prestasi belajar (*kualitas internal*); b) hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam kehidupan sehingga dengan belajar peserta didik bukan hanya mengetahui sesuatu, tetapi dapat melakukan sesuatu yang fungsional dalam kehidupannya (*learning and earning*); c) hasil pendidikan sesuai atau relevan dengan tuntutan lingkungan khususnya dunia kerja.

Pembelajaran yang bermutu sesuai dengan penerapan Manajemen Mutu terpadu dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor

manusia (dosen, mahasiswa dan staf administrasi), faktor prosedur atau sistem dan faktor materi (program), faktor peralatan dan faktor lingkungan

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran di Kelas. Pembelajaran di Kelas yang bermutu adalah pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan dan harapan mahasiswa. Kebutuhan yang dimaksud dalam hal ini adalah dapat belajar sesuatu yang baru dan berguna bagi masa depannya. Melalui proses pembelajaran bermutulah diletakkan fundasi pemahaman tentang berbagai pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan, yang menjadi dasar pengembangan komponen-komponen pembelajaran lainnya. Menurut Slamet (2002) bahwa Pembelajaran Bermutu memiliki tiga komponen pokok yaitu 1) Perencanaan materi kuliah berdasarkan kurikulum dan kebutuhan pelanggan (mahasiswa dan dunia kerja), 2) Penyajian materi pelajaran sudah direncanakan secara efektif dan efisien, 3) Evaluasi kemampuan mahasiswa dan keseluruhan perkuliahan. Dalam Manajemen Pembelajaran bermutu, terdapat komponen pendukung lainnya, yang harus diperhatikan, yaitu praktekum, pembimbingan, diskusi dan administrasi kelas. Lebih lanjut dinyatakan, bahwa pengajaran di kelas dikatakan bermutu bila : 1) Tujuan pengajaran dapat dimengerti dan berkaitan dengan tujuan meningkatkan kemampuan peserta didiknya, 2) Materi pelajaran sesuai dengan tujuan serta menarik, 3) Pengalaman belajar yang menyenangkan, yaitu : (a) suasana lingkungan kelas yang kondusif, (b) proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, (c) pengarahan belajar yang jelas sehingga peserta didik mengetahui apa yang harus dilakukan dalam belajar; dan 4) Dapat mentransfer hasil belajar (mengaplikasikan pada situasi lain, sehingga dapat dirasakan manfaatnya. Selain itu, untuk membelajarkan para

mahasiswa atau peserta didik maka perlu dilakukan pembenahan dalam pengelolaan pembelajaran di Kelas, yaitu : a) Menjadikan kelas benar-benar sebagai tempat belajar bagi peserta didik,, b) Menciptakan proses belajar terjadi di dalam kelas, c) Menciptakan suasana yang kondusif selama terjadi proses belajar, d) Berupaya menjadikan mahasiswa benar-benar aktif belajar, e) Mengupayakan sarana yang mendukung terhadap proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien.

Manajemen pembelajaran bermutu berperan meningkatkan dan mengembangkan kemandirian mahasiswa dalam setiap aspek kehidupan. Untuk itu, manajemen pembelajaran bermutu menganut prinsip-prinsip sebagai berikut, yaitu: a) Hubungan antara staf pengajar dengan mahasiswa haruslah bersifat terbuka, demokratis, bekerjasama dan saling menghargai, b) Mengembangkan teknik diskusi dalaam penyajian materi perkuliahan, c) Memberi dorongan dan fasilitas kepada mahasiswa untuk mampu bekerja mandiri, d) Mendoroong mahasiswa berprakarsa, berinovasi dan berkreasi dan selalu memberikan apresiasi dan penghargaan atas karya-karyanya, e) Mengembangkan solusi menang-menang dalam kelas sehigga termotivasi dalam kelas sehingga semua termotivasi untuk bekerja dan bersaing dan bekerjasama.

Penutup

Dalam menghadapi era global, Perguruan Tinggi akan menghadapi tantangan yang sifatnya multi dimensional. Hal ini akan memberi dampak bagi semua pihak, baik individu, kelompok masyarakat, bangsa, negara, dan sebagainya, sehingga dalam mengantisipasi terhadap perubahan tersebut, dituntut untuk lebih memfokuskan diri pada penyusunan rencana strategis dengan visi jauh ke depan dengan menggunakan unsur prioritas-prioritas yang harus dilakukan agar siap

menghadapi setiap perubahan. Untuk itu, Perguruan Tinggi haruslah melakukan strategi peningkatan mutu melalui pembelajaran yang bermutu, yaitu mulai dari proses perencanaan dan penyajian materi perkuliahan, evaluasi proses, produknya dan unsur-unsur yang terlibat dalam usaha memenuhi harapan pelanggan, yang dalam hal ini mahasiswa maupun dunia kerja. Selain itu, perlu dilakukan reformasi pendidikan dalam sistem manajemen pendidikan maupun pengelolaan perguruan tinggi yang mampu mengikuti perkembangan sebagai akibat dari perubahan. Reformasi pendidikan merupakan realitas yang harus dilaksanakan, sehingga diharapkan para pelaku maupun penyelenggara pendidikan harus proaktif, kritis dan mau berubah. Sedangkan, sistem manajemen pendidikan haruslah adaptif dan responsif dalam mengantisipasi perubahan. Belajar dari pengalaman sebelumnya, dimana sistem pendidikan yang sifatnya sentralistik dan kurang demokratis membuat bangsa ini menjadi terpuruk dan harus dirubah dengan sistem otonomi pendidikan yang seluas-luasnya. Dengan adanya otonomi pendidikan, maka setiap daerah otonomi harus memiliki visi dan misi pendidikan yang jelas dan jauh ke depan dengan melakukan pengkajian yang mendalam dan meluas tentang trend perkembangan penduduk dan masyarakat untuk memperoleh konstruk masyarakat di masa depan; dan tindak lanjutnya, merancang sistem pendidikan yang sesuai dengan karakteristik budaya bangsa Indonesia yang *Bhinneka Tunggal Ika*. Dengan demikian, mutu pendidikan akan semakin lebih baik. Hal ini sesuai dengan misi pendidikan nasional, yaitu mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu, guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin, bertanggungjawab, berketerampilan serta

menguasai IPTEK dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Untuk menjadi perguruan tinggi yang bermutu maka diperlukan *political will* dan komitmen yang kuat dari semua unsur pimpinan lembaga pendidikan maupun seluruh *stakeholders*-nya agar memberi kepuasan yang sesuai dengan harapan para konsumennya. Pengertian komitmen dalam konteks ini mengandung makna sadar tentang sesuatu yang baik, berani mengambil keputusan untuk mencapainya, berjanji (pada diri sendiri, masyarakat) untuk melaksanakan keputusan dan berani melaksanakan keputusan tersebut dengan sungguh-sungguh dan jujur.

DAFTAR BACAAN

- Djojonegoro, Wardiman. 1995. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia untuk Pembangunan. Jakarta: Depdikbud.
- Engkoswara. 1999. *Menuju Indonesia Modern 2020*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Engkoswara. 2002. *Lembaga Pendidikan Sebagai Pusat Pembudayaan (Hidup harmoni di keluarga, sekolah dan di masyarakat)*. Bandung : Yayasan Amal Keluarga
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta. Adicita Karya Nusa.
- Slamat, Margono. 2003. “Filosofi Mutu dan Penerapan Prinsip-prinsip Manajemen Manajemen Mutu Terpadu di Perguruan Tinggi”. Makalah. Jakarta: Depdikbud.
- Tampubolon, Daulat P. 2002. “Perguruan Tinggi Bermutu”. Makalah. Jakarta : Depdikbud.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara.
- Winarno Surakhmad.2002.“Implikasi Manajemen Pendidikan Nasional dalam konteks Otonomi Daerah”. *Makalah*. Disampaikan pada Konvensi Nasional Manajemen Pendidikan 8-10 Agustus 2002. Jakarta: UNJ dan HSAPI
- Zainudin dan Nurwidiatmo. 2002. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Mandiri Press.